

## PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN PESERTA DIDIK TERHADAP UNSUR-UNSUR NOVEL

ELAH

SMPN 1 Margahayu

e-mail: [elahsumpena10@gmail.com](mailto:elahsumpena10@gmail.com)

### ABSTRAK

Hasil penelitian dengan penerapan model pembelajaran kontekstual berhasil dengan baik. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil analisis menunjukkan bahwa sebelum diterapkan model kontekstual perolehan nilai rata-rata 55,87% terkategori “Rendah”, hanya 2 orang atau 4,25% tuntas, dan 32 orang 95,75% tidak tuntas. Setelah diterapkan model pembelajaran kontekstual di siklus ke-1, hasil belajar peserta didik meningkat perolehan nilai rata-rata menjadi 75,13 terkategori “Baik”, tuntas 24 orang atau 53,20%, tidak tuntas 22 orang atau 46,80%. Di siklus ke-2 hasil belajar peserta didik meningkat lagi, perolehan nilai rata-rata menjadi 86,22 terkategori “Sangat Baik”, tuntas 44 orang atau 93,62%, tidak tuntas 3 orang atau 6,38%. Persentase aktivitas peserta didik di siklus ke-1 yang terkategori “Baik” 64,26% yang terkategori cukup 19,99%, yang terkategori “Rendah” 15,75%. Persentase aktivitas peserta didik di siklus ke-2 yang berkategori “Baik” 82,14% yang berkategori “Cukup” 14,68%, yang terkategori “Rendah” 3,18%. Hasil tersebut diperkuat oleh respons peserta didik terhadap hasil jawaban angket yang diberikan setelah proses pembelajaran berakhir, hasil angket jawaban peserta didik yang menyatakan “Baik/Ya” 83,41%, yang menyatakan “Cukup” 12,77% dan yang menyatakan “Kurang” 3,82%. Berdasarkan peningkatan perolehan nilai rata-rata tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kontekstual efektif dalam meningkatkan hasil belajar, dan meningkatkan aktivitas peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran bahasa Sunda pada materi novel. Kendala yang dihadapi adalah guru harus menyediakan tenaga ekstra untuk membimbing peserta didik, dan pemantauan yang ketat karena jumlah peserta didik terlalu banyak.

**Kata Kunci:** Model Pembelajaran Kontekstual, Unsur-unsur Novel

### PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat yang sangat penting bagi manusia dalam berkomunikasi baik bahasa Sunda maupun bahasa yang lainnya. Manusia berkomunikasi agar dapat saling belajar, berbagi pengalaman, dan dapat meningkatkan kemampuan intelektualnya. Penggunaan bahasa dalam berkomunikasi ada dua macam yaitu bahasa lisan dan bahasa tulis (Dardjowijoyo, 1987:21) Selanjutnya Setyana (1999: 98) menjelaskan bahwa bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi baik secara lisan maupun tulis tersebut muncul dalam segala aktivitas.

Pengajaran keterampilan bahasa Sunda mencakup keterampilan mendengarkan, keterampilan membaca, keterampilan berbicara, dan keterampilan menulis. Keempat keterampilan tersebut selalu berkaitan satu dengan yang lainnya. Di antara keterampilan tersebut keterampilan mendengarkan dan keterampilan membaca merupakan keterampilan reseptif, sedangkan keterampilan berbicara dan keterampilan menulis merupakan keterampilan produktif.

Dengan demikian pembelajaran bahasa Sunda di sekolah tidak hanya mempelajari bahasa yang resmi, bahasa yang sesuai dengan tata bahasa dan kaidah-kaidah penggunaannya saja tetapi juga mempelajari bahasa dalam bentuk yang tidak resmi seperti dalam bahasa sastra diantaranya adalah novel.

Diberlakukannya Kurikulum 2013 oleh pemerintah menghendaki bahwa: (1) peserta didik dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan minatnya, serta dapat menumbuhkan penghargaan terhadap hasil karya/produk dan hasil intelektual bangsa sendiri; (2) guru dapat memusatkan perhatian kepada pengembangan kompetensi bahasa peserta didik dengan menyediakan berbagai kegiatan berbahasa dan sumber belajar; (3)

guru lebih mandiri dan leluasa dalam menentukan bahan ajar kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan peserta didik; (4) orang tua dan masyarakat dapat secara aktif terlibat dalam pelaksanaan program kebahasaan dan kesastraan di sekolah; (5) sekolah dapat menyusun program pendidikan tentang kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan keadaan peserta didik dan sumber belajar yang tersedia; (6) daerah masing-masing dapat menentukan bahan dan sumber belajar kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan kondisi dan kekhasan daerah dengan tetap memperhatikan kepentingan nasional (Depdiknas, 2005:9)

Untuk mencapai hal tersebut di atas, proses pembelajaran bahasa Sunda bukan sekadar pengajaran mengenai teori-teori saja. Disamping memperoleh pengetahuan tentang teori-teori, peserta didik pun dituntut untuk dapat mengungkapkan pikiran, gagasan, pendapat, dan perasaannya melalui sebuah karya sastra diantaranya yang berupa novel. Tulisan imajinatif yang merupakan tulisan kreatif, dalam hal ini dapat berupa puisi, cerpen, dan novel. Dalam kajian ini dipilih novel bahasa Sunda sebagai objek penelitian.

Novel adalah bentuk dan karya sastra berbentuk prosa dan didalamnya terkandung beberapa unsur yaitu unsur intrinsik dan juga ekstrinsik, dan isinya mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang di sekitarnya serta menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku (Endraswara,2005:219). Selanjutnya Endraswara (2005: 219) menjelaskan kembali bahwa biasanya, cerita dalam novel dimulai dari peristiwa atau kejadian terpenting yang dialami oleh tokoh cerita, yang kelak mengubah nasib kehidupannya.

Menurut Rusyana (1984: 143) bahasa yang digunakan dalam novel biasanya bahasa fiksi karena novel merupakan cerita imajinatif. Bahasa yang digunakan dalam novel pun menggunakan bahasa yang sederhana, jika dibandingkan dengan bahasa dalam puisi yang mempunyai arti lebih kompleks, serta berupa pemadatan kata yang di dalamnya menceritakan gagasan, perasaan ataupun pengalaman penulisnya.

Menurut Sumarjo (2004: 192) keterampilan menulis novel bukanlah sesuatu yang dapat diajarkan melalui teori atau uraian/penjelasan semata-mata. Peserta didik tidak akan memperoleh keterampilan menulis hanya dengan duduk mendengarkan guru, dan mencatat penjelasan guru. Keterampilan menulis novel dapat ditingkatkan dengan melakukan kegiatan latihan menulis secara terus-menerus sehingga akan mempengaruhi hasil dan prestasi peserta didik dalam menulis novel. Hasil dan prestasi dapat meningkat apabila ada perubahan sikap dan tingkah laku siswa baik pada aspek pengetahuan, keterampilan maupun psikomotor. Tidak sedikit peserta didik yang mengalami hambatan dalam mengembangkan keterampilan menulis novel (Sumarjo, 2004: 197). Karena di dalam menulis novel ada hal yang perlu diperhatikan, yaitu struktur penulisan novel, kaidah kebahasaan novel, unsur intrinsik dan ekstrinsik novel (Faturachman, 2017: 43).

Karena dalam menulis atau memahami novel berbahasa Sunda memerlukan berbagai aspek yang harus diketahui, maka pelajaran bahasa Sunda khususnya dalam memahami materi tentang novel, tidak diminati oleh peserta didik. Hal ini juga dialami peserta didik kelas 9H SMPN 1 Margahayu, banyak hambatan yang dialami peserta didik terhadap pelajaran tentang novel. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil pengamatan/observasi awal terhadap peserta didik kelas 9H SMPN 1 Margahayu, hasil yang diperoleh dari materi tentang novel (mengidentifikasi novel berdasarkan unsur intrinsik novel), kemampuan peserta didik sangat rendah. Karena pencapaian nilai rata-rata dari hasil observasi awal diperoleh nilai rata-rata hanya 55,87 dan hanya 2 orang atau 4,25% yang mencapai nilai KKM, dan yang tidak mencapai nilai KKM terdapat 45 orang atau 95,75%. Dimana nilai KKM pada mata pelajaran bahasa Sunda untuk kelas 9H tahun pelajaran 2018-2019 adalah 75.

Temuan kegagalan tersebut diantaranya adalah proses belajar mengajar bahasa Sunda di sekolah-sekolah pada umumnya berorientasi pada teori dan pengetahuan semata-mata sehingga keterampilan dan pemahaman berbahasa Sunda khususnya pada materi tentang novel kurang dapat perhatian. Ide, gagasan, pikiran, dan perasaan mereka berlalu begitu saja tidak diungkapkan khususnya dalam bentuk karya sastra pada pengenalan novel.

Proses pembelajaran menggunakan metode/model konvensional. Peran guru amat dominan dalam proses pembelajaran. Peserta didik kurang aktif dan sering kali metode/model ini menimbulkan kebosanan bagi peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran, sehingga hasil belajar peserta didik kurang maksimal. Guru sebagai pengajar harus dapat menyampaikan materi yang akan dibahas dengan metode/model yang tepat dan menarik. Hal tersebut akan berdampak pada keberhasilan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Keprofesionalan seorang guru dituntut demi lancarnya proses belajar mengajar.

Sukmadinata (2004: 242) mengatakan bahwa dalam mengajar ada tiga persyaratan utama yang harus dimiliki oleh seorang guru agar menjadi guru yang baik, yaitu: (1) menguasai bahan ajar, (2) keterampilan pembelajaran, dan (3) evaluasi pembelajaran. Dalam penguasaan keterampilan pembelajaran guru dituntut untuk menggunakan berbagai strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran yang tepat dan dapat menarik perhatian siswa sehingga menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Pembelajaran dalam penelitian ini akan difokuskan untuk mengidentifikasi unsur-unsur instrinsik yang terdapat pada novel remaja dengan menerapkan model pembelajaran kontekstual. Pemahaman unsur-unsur instrinsik novel tersebut merupakan proses mengidentifikasi dari novel yang telah dibacanya. Dalam mengidentifikasi unsur-unsur instrinsik novel, diperlukan membaca pemahaman dengan mengamati sebuah novel yang akan diidentifikasi. Untuk itu peran guru sebagai motivator, fasilitator sekaligus inspirator bagi peserta didik sangat diperlukan dalam hal ini yaitu memberikan latihan terbimbing kepada peserta didik dalam memahami novel berbahasa Sunda.

Salah satu upaya agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa perlu dilakukan perbaikan dengan demikian maka akan dilakukan penelitian tindakan kelas (PTK) pada mata pelajaran bahasa Sunda khususnya pada materi mengidentifikasi unsur-unsur instrinsik novel dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual. Digunakannya suatu pendekatan kontekstual, proses pembelajaran akan menekankan pada materi yang digunakan yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Keadaan pembelajaran yang demikian, tentu dapat meningkatkan pemahaman dan minat peserta didik terhadap materi yang diajarkan.

Menurut Johnson (2007:116) model Kontekstual atau CTL (*Contextual Teaching and Learning*) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Tanpa harus merasa tertekan dan terpaksa di tempat duduk, guru dapat membimbing peserta didik ke luar kelas untuk mengamati objek yang menjadi tema tulisan sehingga secara kontekstual peserta didik dapat mendeskripsikan tulisannya secara kongkret. Dengan demikian, keterampilan menulis unsur instrinsik novel dan minat peserta didik diharapkan dapat meningkat.

Aqib (2013:73) menjelaskan bahwa tujuan penerapan model kontekstual dalam upaya untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dan aktivitas peserta didik, dengan demikian perlu diupayakan peserta didik untuk memahami materi yang diajarkan dengan model pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual atau CTL (*Contextual Teaching and Learning*). Dengan upaya tersebut, diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik terhadap materi tentang novel. Dengan menggunakan pendekatan kontekstual diharapkan peserta didik akan lebih aktif dalam proses pembelajaran bahasa Sunda khususnya pada materi tentang novel. Peserta didik bisa lebih perhatian dan proses pembelajaran pun dapat berjalan dengan lancar.

Dari paparan latar belakang masalah tersebut di atas, maka artikel penelitian tindakan kelas (PTK) ini diberi judul "Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Untuk Meningkatkan Pemahaman Peserta Didik Terhadap Unsur-unsur Novel di Kelas 9 H SMPN 1 Margahayu"

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode (PTK) Penelitian Tindakan Kelas. Menurut Syamsuddin (2006: 225) menyatakan penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan upaya mengujicobakan ide-ide ke dalam praktik untuk memperbaiki atau mengubah sesuatu agar memperoleh dampak nyata dari situasi.

Tujuan utama dari penelitian tindakan kelas ini adalah menemukan solusi permasalahan proses belajar mengajar, diantaranya meningkatkan aktivitas peserta didik, kreativitas peserta didik, inovasi belajar-mengajar, dan mengembangkan keterampilan guru berdasarkan persoalan-persoalan yang dihadapi oleh guru di kelasnya pada saat proses pembelajaran (Mulyadi, 2007: 53).

Penelitian dilakukan di SMPN 1 Margahayu, semester 1 tahun pelajaran 2018-2019. Dilaksanakan kurang lebih 3 bulan. Yang menjadi subyek penelitian adalah peserta didik kelas 9H sejumlah 47 orang. Jumlah peserta didik laki-laki 25 orang, jumlah peserta didik perempuan 22 orang.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain model Susilo (2007: 29) yang terdiri atas dua siklus. Setiap siklus terdiri atas empat langkah yakni: 1) rencana tindakan (*planning*), 2) pelaksanaan (*action*), 3) observasi (*observation*), 4) refleksi (*reflection*). Desain ini divisualisasikan dalam bentuk gambar penelitian tindakan kelas model Susilo (2007: 29).

Prosedur penelitian kelas ini direncanakan untuk menyelesaikan satu topik pembelajaran yang akan dilaksanakan secara berkelanjutan dengan menggunakan sistem siklus. Prosedur penelitiannya terdiri atas dua siklus. Satu siklus dilaksanakan dua kali pertemuan atau (4x40 menit). Kegiatan penelitian kelas ini, mengacu pada prosedur penelitian yang dikembangkan oleh Susilo (2007: 29). Setiap siklus dilaksanakan dengan perubahan yang ingin dicapai dengan melalui tahapan sebagai berikut: 1) tahap perencanaan (*planning*), 2) tahap pelaksanaan (*action*), 3) tahap observasi (*observation*), dan 4) tahap refleksi (*reflection*).

Uraian prosedur penelitian tindakan kelas untuk setiap siklus adalah sbb.

### 1. Perencanaan Siklus ke-1

Kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan siklus ke-1 adalah

- 1) penelitian ini diawali dengan adanya masalah rendahnya pemahaman peserta didik terhadap materi novel.
- 2) upaya perbaikan masalah tersebut, maka diadakan penelitian dan menyusun perangkat instrumen yang diperlukan, antara lain sebagai berikut: a) menyusun RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dengan model pembelajaran kontekstual, b) menyusun bahan ajar, c) soal tes, d) pedoman penilaian, e) pedoman observasi peserta didik, f) pedoman observasi guru, dan g) angket untuk peserta didik.

### 2. Pelaksanaan Siklus ke-1

Setelah semua instrumen siap peneliti melaksanakan tindakan pembelajaran pertama. Pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang telah disusun dengan topik mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik novel melalui penerapan model pembelajaran kontekstual.

Selama proses pembelajaran dilakukan observasi oleh dua orang guru bahasa Sunda untuk mengamati aktivitas atau kegiatan pembelajaran guru dan peserta didik.

### 3. Observasi Siklus ke-1

Pada tahapan ini dilaksanakan observasi terhadap pelaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat sebelumnya untuk mengetahui keberhasilan serta keefektifan model yang digunakan untuk kondisi proses pembelajaran di kelas, dan untuk mengukur keberhasilan peserta didik terhadap materi yang diajarkan. Setelah proses pembelajaran siklus ke-1 berakhir siswa melaksanakan tes.

### 4. Refleksi Siklus Ke-1

Kegiatan refleksi dilakukan bersama observer. Dari hasil observasi, dan hasil evaluasi terhadap proses pembelajaran kemudian dianalisis. Tak lupa juga minta masukan dari peserta

didik tentang proses pembelajaran yang telah dilaksanakan, untuk penyempurnaan proses pembelajaran berikutnya. Dari hasil refleksi kemudian peneliti memperbaiki melengkapi atau menyempurnakan rencana dan tindakan untuk siklus ke-2. Demikian disiklus ke-2 langkah-langkahnya sama dengan siklus ke-1 tapi memperbaiki kekurangan dengan melanjutkan hasil refleksi pada siklus ke-1.

Instrumen penelitian, sesuai dengan data yang diperlukan, instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah sbb.

- 1) RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dengan penerapan model pembelajaran kontekstual
- 2) Soal tes pilihan ganda pemahaman tentang novel yang diberikan pada siklus ke-1 dan tindakan pada siklus ke-2
- 3) Pedoman penilaian skor penilaian
- 4) Bahan ajar yang berhubungan dengan materi tentang novel
- 5) Pedoman observasi untuk peserta didik digunakan untuk siklus ke-1 dan ke-2
- 6) Format observasi pengamatan peserta didik yang digunakan untuk siklus ke-1 dan ke-2
- 7) Pedoman observasi untuk guru/peneliti digunakan untuk siklus ke-1 dan ke-2
- 8) Format observasi pengamatan aktivitas guru/peneliti, yang digunakan pada siklus ke-1 dan ke-2
- 9) Menyusun angket untuk peserta didik. Untuk memperoleh informasi dan masukan dari peserta didik terhadap proses pembelajaran, dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual. Angket ini merupakan salah satu data yang dapat/untuk mengetahui keberterimaan/keefektifan penerapan model pembelajaran kontekstual yang diterapkan pada mata pelajaran bahasa Sunda terhadap materi yang diajarkan.

Teknik pengumpulan data, penelitian ini diperlukan sejumlah data sebagai berikut:

- 1) Hasil pretes peserta didik terhadap materi yang diajarkan
- 2) Hasil tes siklus ke-1 dan hasil tes siklus ke-2 terhadap materi yang sudah diajarkan
- 3) Hasil pengamatan/observasi aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran di siklus ke-1 dan di siklus ke-2
- 4) Hasil pengamatan observer terhadap peneliti selama proses pembelajaran di siklus ke-1 dan siklus ke-2
- 5) Hasil angket peserta didik yang diberikan setelah tindakan siklus berakhir.

Teknik analisis dan pengolahan datanya yaitu semua dianalisis berdasarkan analisis deskriptif. Data yang diperoleh dari penelitian terbagi menjadi data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif diperoleh dari angket peserta didik, dan observasi/pengamatan terhadap peserta didik dan guru/peneliti selama proses pembelajaran berlangsung. Analisis data kualitatif tersebut dikelompokkan ke dalam kategori tertentu, dan diidentifikasi terlebih dahulu kemudian dianalisis berdasarkan kriteria penilaian tertentu untuk mendapatkan kesimpulan. Semua data diolah berdasarkan jumlah dari kelompok yang terkategori "Baik", "Cukup", "Kurang". Data kualitatif dari data aktifitas peserta didik, dinyatakan berhasil jika jumlah presentase data tersebut minimal yang mencapai kategori "Baik" mencapai 75% (Suharsimi, 1995: 132). Data kualitatif diperoleh dari hasil pretes peserta didik, hasil tes siklus ke-1 dan hasil tes siklus ke-2. Data tersebut diperoleh dari hasil tes peserta didik. Semua data diolah berdasarkan hasil skor yang diperoleh dari hasil tes. Indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas ini adalah ketuntasan belajar dan daya serap klasikal dinyatakan tuntas, jika kelas tersebut hasil belajar peserta didik minimal mencapai 80% atau daya serap secara klasikal  $> 75\%$  dan peserta didik dinyatakan tuntas jika perolehan nilai secara individu mencapai nilai KKM 75.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas pembelajaran bahasa Sunda terutama materi novel, yang dilaksanakan di kelas 9H SMPN 1 Margahayu. Model yang diterapkan adalah model pembelajaran kontekstual. Melalui model pembelajaran kontekstual diharapkan menemukan model pembelajaran yang efektif yang dapat dijadikan acuan untuk pembelajaran yang digunakan pada mata pelajaran bahasa Sunda terutama materi unsur-unsur novel. Selain itu untuk mengujicobakan ide-ide ke dalam praktik untuk memperbaiki atau mengubah proses pembelajaran agar memperoleh dampak nyata dari situasi yang ditemukan selama proses pembelajaran.

Selain upaya tersebut di atas, juga pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini mempunyai tujuan yakni, untuk menemukan solusi permasalahan yang dihadapi selama proses belajar-mengajar, diantaranya aktifitas dan kreatifitas peserta didik, inovasi belajar mengajar, berdasarkan persoalan-persoalan yang dihadapi oleh guru kelasnya pada saat proses pembelajaran. Berdasarkan tujuan tersebut maka dilaksanakan penelitian tindakan kelas yang terdiri atas dua siklus. Setiap siklus terdiri atas empat tahapan yaitu: 1) tahap perencanaan pembelajaran, 2) tahap pelaksanaan tindakan, 3) tahap observasi tindakan dan 4) tahap refleksi.

#### 1. Hasil Pra-Penelitian

Untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik sebelum penerapan model pembelajaran, peserta didik kelas 9H melaksanakan pra-tindakan melalui pretes tentang teori novel. Hasil yang diperoleh dari hasil nilai rata-rata pretes adalah 55,87 terkategori "Rendah". Perolehan nilai tertinggi 75 dan perolehan nilai terendah 50. Dari jumlah peserta didik sebanyak 47 orang. Hanya 2 orang atau 4,25% yang mencapai nilai KKM, dan 35 orang atau 95,75% tidak mencapai nilai KKM. Di mana nilai KKM untuk materi pelajaran tentang novel adalah 75.

Temuan yang diperoleh dari hasil pratindakan adalah sebagai berikut: 1) peserta didik belum semuanya memahami aspek-aspek yang harus diterapkan dalam novel, 2) peserta didik belum tahu semuanya tentang unsur-unsur yang ada dalam novel, 3) kurangnya pengetahuan peserta didik dalam memahami struktur yang harus diterapkan dalam novel, 4) peserta didik kurang memahami bahasa yang ada pada novel Sunda, sehingga makna yang tersirat pada isi novel kurang dimengerti, 5) perbendaharaan yang kurang pada peserta didik, mengakibatkan tidak memahami bahasa yang ada di dalam isi novel yang dibacanya.

Dari gambaran tersebut, peneliti memperoleh masukan untuk dijadikan agar penelitian tindakan kelas ini dapat dilaksanakan sesuai dengan harapan yang telah diprogramkan, dengan hasil yang maksimal.

#### 2. Hasil Penelitian Siklus ke-1

##### 1) Perencanaan Tindakan Siklus Ke-1

Perencanaan dalam penelitian tindakan kelas untuk pelaksanaan proses pembelajaran proses pembelajaran pada siklus ke-1 dengan menentukan pokok bahasan tentang novel, yang dikembangkan dalam skenario pembelajaran atau RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), melalui penerapan model pembelajaran kontekstual. Dilengkapi dengan bahan ajar, dan berbagai instrumen yang diperlukan, diantaranya instrumen tes dan berbagai alat ukur keberhasilan penelitian.

##### 2) Pelaksanaan Tindakan Siklus Ke-1

Pelaksanaan tindakan siklus ke-1, proses pembelajaran dilaksanakan dua kali pertemuan, setiap pertemuan terdiri atas 80 menit (2x40) menit. Dengan mengacu pada RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang telah dibuat, maka proses pembelajaran tentang novel dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual dimulai.

Pelaksanaan pertemuan ke-1 dengan durasi waktu (2x40 menit). Dengan langkah-langkah sebagai berikut:

##### a. Kegiatan Awal

- a) Guru membimbing peserta didik untuk berdoa bersama.

- b) Guru melakukan apersepsi yang menarik agar peserta didik terantusias untuk mengikuti proses pembelajaran dengan baik.
  - c) Guru mengabsen atau mengecek kehadiran peserta didik
  - d) Guru menyampaikan indikator dan tujuan pembelajaran yang harus dicapai setelah selesai pembelajaran
  - e) Peserta didik menyimak informasi yang dijelaskan oleh guru.
  - f) Guru membagi kelompok belajar menjadi 8 kelompok untuk berdiskusi.
- b. Kegiatan Inti
- a) Guru mendemonstrasikan dengan membaca penggalan novel pilihan yang berhubungan dengan kehidupan nyata.
  - b) Peserta didik mengamati dan memahami isi novel yang dibacakannya.
  - c) Peserta didik mencatat hal-hal penting yang akan ditanyakan pada guru.
  - d) Guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya jawab tentang tayangan yang telah disajikan
  - e) Peserta didik melakukan tanya jawab hal-hal yang telah teridentifikasi dari permasalahan yang berhubungan dengan isi penggalan novel yang telah dibacakan oleh guru.
  - f) Guru bertanya kepada peserta didik, isi penggalan novel tersebut dengan kehidupan peserta didik masing-masing.
  - g) Dengan bimbingan guru, peserta didik mengesplor permasalahan yang terdapat pada penggalan novel yang telah dibacakan oleh guru.
  - h) Peserta didik mencoba menghubungkan isi/tema novel tersebut dengan kehidupan nyata.
  - i) Peserta didik melakukan identifikasi unsur-unsur yang terdapat dalam novel tersebut
  - j) Guru mengamati dan menilai aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran,
  - k) Dengan bimbingan guru, peserta didik berdiskusi dengan kelompoknya untuk membahas tentang unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik yang terdapat dalam penggalan novel yang telah diamatinya/didengarnya.
  - l) Kemudian peserta didik secara berkelompok diminta untuk mencatat hal-hal penting yang telah teridentifikasi untuk dipresentasikan.
  - m) Perwakilan peserta didik mengomunikasikan melalui presentasi di depan kelas, tentang hasil temuannya yang telah teridentifikasi dari isi novel yang telah dipelajarinya.
  - n) Peserta didik yang lain, memberi komentar atau menambahkan/menguatkan materi yang dipresentasikan
  - o) Guru menilai sikap peserta didik dalam kerja kelompok dan aktifitas peserta didik selama proses pembelajaran.
- c. Kegiatan Akhir
- a) Dengan bimbingan guru, peserta didik merangkum hasil pembelajaran tentang materi yang telah diajarkan untuk ditindak lanjuti pada pertemuan berikutnya.
  - b) Guru membimbing peserta didik membuat kesimpulan berdasarkan hasil yang telah dipelajari.
  - c) Sebelum mengakhiri pelajaran, guru memberikan kesempatan untuk bertanya.
  - d) Guru dan peserta didik melaksanakan refleksi dan evaluasi, mengenai materi yang telah diajarkan.
  - e) Guru memberi informasi tentang materi yang akan datang
  - f) Guru menginformasikan tindak lanjut materi yang akan disampaikan pada pertemuan berikutnya

g) Mengakhiri pelajaran dengan tertib.

Kemudian dilanjutkan pertemuan ke-2 (2x40 menit), langkah-langkahnya sama yaitu ada .

- 1) Kegiatan Awal, 2) Kegiatan Inti, dan 3) Kegiatan Penutup

### 3. Observasi Tindakan Siklus ke-1

Selama proses pembelajaran, ditemani oleh dua orang observer untuk membantu memberi masukan-masukan dalam rangka penyempurnaan pertemuan berikutnya. Hasil pengolahan data dan evaluasi terhadap proses pembelajaran pada tindakan siklus ke-1, hasil belajar peserta didik, diperoleh hasil sbb.

**Tabel 1. Persentase Pencapaian Nilai KKM dan Perolehan Nilai Rata-rata Pretes dan Siklus Ke-1**

No.	Tindakan	Rata2	Pencapaian Nilai KKM
1.	Pretes	55,87	4,25
2.	Siklus Ke-1	75,13	53,20
3.	Peningkatan Siklus ke-1	19,26	48,95

Berdasarkan hasil observasi peneliti dan para observer, dapat dilaporkan bahwa aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran di siklus ke-1 masih banyak peserta didik yang harus diarahkan lagi, karena aktivitas peserta didik di siklus ke-1 belum seluruhnya terantusias dan termotivasi mengikuti pelajaran dengan sungguh-sungguh. Hal tersebut terjadi karena peserta didik belum memahami konsep materi yang diajarkan, belum memahami struktur serta kaidah kebahasaan dalam novel. Sehingga peserta didik masih belum ada kesungguhan menyelesaikan tugas-tugas dengan baik, dan suasana kelas masih gaduh. Adapun presentase aktivitas peserta didik di siklus ke-1 berdasarkan hasil observasi adalah peserta didik yang terkategori “Baik” terdapat 64,26%, peserta didik terkategori “Cukup” terdapat 19,99% dan peserta didik yang terkategori “Kurang” terdapat 15,75%.

### 4. Refleksi Tindakan Siklus ke-1

Menurut observer, masalah yang ditemui dalam mengobservasi aktivitas peserta didik, disebabkan faktor guru, pada saat melakukan pembimbingan atau perhatian kepada peserta didik kurang menyeluruh mendapat perlakuan pembimbingan secara khusus. Hal ini disebabkan karena ketidakpahaman beberapa aspek yang harus diterapkan dalam novel. Temuan proses pembelajaran di siklus ke-1 akan ditindaklanjuti pada proses pembelajaran di siklus berikutnya.

### 5. Hasil Penelitian Siklus ke-2

1. Perencanaan Tindakan Siklus ke-2, dilaksanakan dua kali pertemuan atau (4x45 menit). Perencanaan siklus ke-2 menindaklanjuti hasil refleksi siklus ke-1, maka pada tahap perencanaan siklus ke-2 masih berpedoman pada RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang digunakan pada siklus ke-1.
2. Pelaksanaan Tindakan siklus ke-2, terdiri atas dua kali pertemuan, masing-masing pertemuan dilaksanakan dengan durasi 2x40 menit. Di dalamnya ada kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup.
3. Observasi Tindakan Siklus ke-2, proses pelaksanaan di siklus ke-2 dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual, peserta didik dapat meningkatkan kreatifitas, aktivitas dan hasil belajarnya dengan baik sekali. Hal ini terbukti dari hasil nilai rata-rata siswa yang diperoleh dari hasil belajar siklus ke-2. Adapun nilai perolehannya bisa diamati dalam tabel 2 berikut.

**Tabel 2. Persentase Pencapaian Nilai KKM dan Perolehan Nilai Rata-rata Pretes dan Siklus Ke-1 dan Siklus Ke-2**

No.	Tindakan	Rata2	Pencapaian Nilai KKM
1.	Siklus Ke-1	75,13	53,20
2.	Siklus ke-2	86,22	93,62
3.	Peningkatan Siklus ke-1 dan ke-2	11,09	40,42

Berdasarkan hasil observasi peneliti dan para observer, dapat dilaporkan bahwa presentase aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran di siklus ke-2 secara keseluruhan yakni: 1) persentase aktivitas peserta didik yang terkategori “Baik” terdapat 82,14%, peserta didik terkategori “Cukup” terdapat 14,68% dan peserta didik yang terkategori “Kurang” terdapat 3,18%.

Aktivitas siswa di siklus ke-2 meningkat sangat positif. Hasil analisis para observer, aktivitas siswa di siklus ke-2 hampir seluruhnya berperan aktif dengan baik. Kondisi kelas sangat kondusif, diskusi berjalan lancar. Guru melaksanakan pembimbingan atau perhatian kepada peserta didik sudah menyeluruh mendapat perlakuan yang baik. Dengan berbagai upaya yang dilakukan oleh guru, proses pembelajaran di siklus ke-2 membawa pengaruh yang sangat signifikan. Sehingga peningkatan aktivitas di siklus ke-2 dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik yang sangat baik.

#### 6. Refleksi tindakan siklus II

Refleksi tindakan siklus kedua bahwa proses pembelajaran pada tindakan siklus ke-2, dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan pemahaman peserta didik dalam memahami materi tentang novel. Perolehan hasil rata-rata nilai pada siklus ke-2 menunjukkan adanya peningkatan yang sangat positif, sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil refleksi siklus ke-2 berhasil baik. Dengan demikian proses pembelajaran tidak perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Untuk lebih jelasnya, presentase pencapaian nilai KKM dan perolehan nilai rata-rata di pretes, di siklus ke-1 dan siklus ke-2 dapat dilihat dari tabel sebagai berikut.

**Tabel 3. Persentase Pencapaian Nilai KKM pada Pretes, Di Siklus Ke-1 dan Siklus Ke-2**

No.	Tindakan	Rata2	Pencapaian Nilai KKM
1.	Pretes	55,87	4,25
2.	Siklus ke-1	75,13	53,20
3.	Siklus ke-2	86,22	93,62

## B. Pembahasan

Penelitian tindakan kelas ini telah dilaksanakan selama kurang lebih tiga bulan, telah dilakukan dengan lancar pada siswa kelas 9H SMPN 1 Margahayu. Proses pembelajaran dilaksanakan menjadi dua siklus terhadap materi novel penerapan model pembelajaran kontekstual.

Pembelajaran dengan menggunakan model kontekstual merupakan pembelajaran yang berpusat pada siswa, model ini dapat membantu mengembangkan kemampuan keterampilan,

pemahaman dan aktivitas siswa sesuai dengan karakteristik masing-masing, sehingga proses pembelajaran berjalan lancar dan menyenangkan.

Hasil pembelajaran terhadap materi tentang novel di kelas 9H dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual di siklus ke-1 dan siklus ke-2 mampu membawa perubahan hasil belajar siswa yang signifikan.

Kemampuan awal peserta didik terhadap materi tentang novel sangat rendah, hal ini dapat dibuktikan dari perolehan hasil pre tes. Temuan yang diperoleh pada pretes, diantaranya yaitu: 1) peserta didik belum semuanya memahami aspek-aspek yang harus diterapkan dalam novel, 2) peserta didik belum tahu semuanya tentang unsur-unsur yang ada dalam novel, 3) kurangnya pengetahuan peserta didik dalam memahami struktur yang harus diterapkan dalam novel 4) peserta didik kurang memahami bahasa yang ada pada novel Sunda, sehingga makna yang tersurat pada isi novel kurang dimengerti, 5) perbendaharaan yang kurang pada peserta didik, mengakibatkan tidak memahami bahasa yang ada di dalam isi novel yang dibacanya. Dari hasil pratindakan melalui pretes, menjadi catatan peneliti untuk dilakukan penelitian tindakan kelas.

Setelah mendapat perlakuan dengan tindakan kelas, di siklus ke-1 kemampuan, keterampilan, dan pemahaman peserta didik meningkat dengan baik. Temuan di siklus ke-1, masih ada beberapa peserta didik yang harus diarahkan lagi, karena aktivitas peserta didik di siklus ke-1 belum seluruhnya terantusias dan termotivasi mengikuti pelajaran dengan sungguh-sungguh. Hal tersebut terjadi karena peserta didik belum memahami konsep materi yang belum ajarkan, belum memahami struktur serta kaidah kebahasaan dalam novel. Sehingga peserta didik masih belum ada kesungguhan menyelesaikan tugas-tugasnya dengan baik, dan suasana kelas masih gaduh. Dengan upaya guru yang terus dilakukan aktivitas peserta didik di siklus ke-2 meningkat sangat baik.

Peningkatan tersebut selain dari rata-rata perolehan nilai rata-rata daya serap peserta didik dan presentase pencapaian nilai KKM, peningkatan tersebut terjadi juga pada aktivitas peserta didik di siklus ke-2. Berdasarkan hasil analisis terhadap observasi/pengamatan aktivitas peserta didik di siklus ke-1 dan di siklus ke-2, peserta didik dapat menunjukkan adanya peningkatan yang sangat positif dalam mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan model kontekstual. Presentase aktivitas peserta didik di siklus ke-1 dan siklus ke-2 yang berkategori "Baik" adalah 64,26%, aktivitas yang berkategori "Cukup" adalah 19,99%, dan aktivitas yang berkategori "Kurang" adalah 15,75%. Presentase aktivitas siklus ke-2 yang berkategori "Baik" menjadi 82,14%, aktivitas yang berkategori "Cukup" adalah 14,68%, dan aktivitas yang berkategori "Kurang" adalah 3,18%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kontekstual, merupakan strategi pembelajaran yang dirancang berlandaskan teori dan praktik yang dapat meningkatkan hasil aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran bahasa Sunda pada materi novel.

Menurut Novi dalam penelitiannya tentang adanya bentuk-bentuk pembelajaran yang dapat dijadikan inspirasi bagi para pendidik, khususnya pendidik di tingkat sekolah dasar, dalam karya sastra, dalam hal ini adalah novel, telah dibuktikan dengan hasil penelitian sederhana yang menghasilkan data bahwa di dalam novel Madogiwa no Totto-chan dan Nijuushi no Hitomi terdapat beberapa bentuk/model/metode pembelajaran yang sesuai dengan karakter belajar anak sekolah dasar. Salah satu dari model pembelajaran yang ditemukan dalam kedua novel tersebut, yakni model pembelajaran kontekstual. Di dalam kedua novel, tokoh yang ada dalam novel yang menggambarkan sekelompok siswa sekolah dasar telah melalui proses pembelajaran bermakna dalam kehidupan. Proses belajar yang dilakukan dengan mengamati fenomena alam dan kehidupan secara langsung, sangat sesuai dengan model pembelajaran yang kontekstual (Novi, 2018: 22)

Sedangkan berdasarkan hasil penelitian yang lain, bahwa kemampuan menulis puisi dipengaruhi oleh model pembelajaran kontekstual dan minat belajar siswa. Model pembelajaran kontekstual memiliki peran terhadap pengembangan minat belajar siswa. Semakin baik model pembelajarn kontekstual yang digunakan oleh guru, semakin baik pula

minat belajar siswa. Lebih lanjut, model pembelajaran kontekstual berperan positif terhadap peningkatan minat belajar siswa (Meria Sri Dewi Priatna, 2018).

Namun demikian, dari keunggulan model pembelajaran kontekstual tersebut, tidak sedikit kendala yang dialami selama proses pembelajaran. Adapun kendala dari model pembelajaran kontekstual diantaranya sebagai berikut. 1) jumlah peserta didik yang terlalu banyak membuat peneliti untuk meningkatkan pemantauan, pembimbingan dengan tenaga ekstra, agar suasana belajar, suasana kelas, kondisi kelas berjalan lancar, tertib dan kondusif, 2) Sikap perlakuan guru sangat penting untuk implementasi model pembelajaran kontekstual, karena tanpa peserta didik membutuhkan kesempatan yang bebas untuk berkomunikasi dengan guru, 3) Guru harus terampil mengefektifkan waktu dengan baik, karena proses pembelajaran memahami novel memerlukan banyak waktu untuk membacanya, perlu pembimbingan, dan komunikasi dengan peserta didik untuk memahami isi novel yang dibacanya, karena banyak peserta didik yang kurang memahami bahasa Sunda (istilah-istilah) yang terdapat dalam novel, 4) Kesabaran dan kesediaan guru untuk membimbing sangat diharapkan, 5) dalam proses pembelajaran dengan model pembelajaran kontekstual akan nampak jelas antara peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi dan kemampuan kurang, yang menimbulkan rasa tidak percaya diri bagi peserta didik yang kurang. Dengan demikian guru harus selalu memantau terus menerus.

## KESIMPULAN

Proses pembelajaran bahasa Sunda pada materi tentang novel dengan penerapan model pembelajaran kontekstual membuat para peserta didik leluasa beraktivitas dan berkreaitivitas dalam kehidupan yang nyata, dan dapat meningkatkan prestasi, dan dapat bekerja sama dengan teman-temannya. Sehingga bergairah, menyenangkan, dan mendapat kepuasan dari hasil yang diperolehnya. Model pembelajaran kontekstual sangat menekankan terhadap aktivitas peserta didik dalam pembelajaran. Sehingga para peserta didik merasa senang mengikuti proses pembelajaran, dan merasa mudah untuk memahami materi yang diajarkan dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal. (2013). *Model-Model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Bandung: Yrama Widya.
- Dardjowijoyo. (1987). *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Depdiknas. (2005). *Kependidikan dan Guru Sebagai Upaya Menjamin Kualitas Pembelajaran*. Jakarta: Depdiknas.
- Endraswara, Suwardi. (2005). *Metode dan Teori Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Buana Pustaka.
- Faturochman, Taufik. (2017). *Gapura Basa Pangajaran Basa Sunda Pikeun Murid SMP/MTs Kelas IX*. Bandung: Geger Sunten.
- Johnson, Elaine B. (2007). *Contextual Teaching and Learning*. Corwin Press Inc: Thousand Oaks, California.
- Mulyadi, HP. (2007). *Penelitian dalam Tindakan Kelas*. Semarang: LPMP Jawa Tengah.
- Rusyana, Yus. (1984). *Bahasa dan Sastra dalam Gamitan Pendidikan*. Bandung: Diponegoro.
- Setyana, dkk. (1999). *Buku Pintar Bahasa dan Sastra Indonesia*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Suharsimi, Arikunto. (1995). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Bina Aksara.
- Sri Dewi Priatna, Meria. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual dan Minat Belajar terhadap Kemampuan Menulis Puisi. Vol. 1, No. 2, Agustus 2018, pp. 188-194. From <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/diskursus/article/view/5294>
- Sudarwati, Novi Andari. (2018). Pembelajaran Kontekstual dalam Novel Madogiwa No Tottochan dan Nijuushi No Hitomi JAPANEDU: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Bahasa Jepang Vol. 3, No. 1, June 2018, pp. 11-23, from

<https://ejournal.upi.edu/index.php/japanedu/article/view/10191>

- Susilo, Herawati. (2007). *Penelitian Tindakan Kelas*. Malang: Banyumedia Publishing.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2004). *Prinsip dan Landasan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: P2LPTK Depdikbud.
- Sumarjo, Yakob. (2004). *Seluk Beluk Petunjuk Menulis Cerita Pendek*. Bandung: Pustaka latifah.
- Syamsuddin, A.R. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.